

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah organisasi yang dibuat untuk menjalankan bisnis dengan tujuan utama untuk menghasilkan keuntungan disebut perusahaan. Sebuah bisnis dapat berupa individu atau entitas hukum yang terlibat dalam pembuatan, penjualan, atau pengiriman barang dan jasa. Penciptaan nilai bagi pemilik, biasanya dalam bentuk keuntungan, adalah tujuan utama sebuah perusahaan. Perusahaan juga bertujuan untuk memenuhi permintaan pelanggan, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung perekonomian.

Pertumbuhan perusahaan, baik dalam hal pendapatan maupun aset, berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas. Namun, pertumbuhan yang cepat tanpa pengelolaan yang baik dapat menyebabkan masalah likuiditas dan efisiensi, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada pertumbuhan perusahaan itu sendiri. Fenomena ini semakin relevan di tengah ketidakpastian ekonomi global dan fluktuasi pasar yang dapat mempengaruhi sektor properti dan *real estate*.

Sektor *real estate* di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama antara tahun 2019 hingga 2023. Pertumbuhan ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif, urbanisasi yang cepat, dan perubahan preferensi masyarakat

hunian dan ruang komersial. Menurut laporan Badan Pusat Statistik kontribusi sektor *real estate* terhadap PDB Indonesia mencapai Rp468,22



triliun pada tahun 2021, menunjukkan pentingnya sektor ini dalam perekonomian nasional.

Tabel 1.1 Perkembangan Sektor Properti dan Real Estate di Indonesia (2019–2023)

Tahun	Pertumbuhan Harga Properti (%)	Kontribusi ke PDB (Triliun IDR)
2019	1,77 %	-
2020	1,43 %	-
2021	1,47 %	468,22 T
2022	-	-
2023	-3,48 %	-

Sumber : Publikasi BPS tentang PDB Sektor Real Estate

Pada tahun 2019, sektor properti Indonesia tumbuh moderat dengan kenaikan harga properti sebesar 1,77%. Pertumbuhan ini didukung oleh permintaan stabil untuk rumah tapak (landed houses) dan apartemen kelas menengah, terutama di wilayah urban seperti Jakarta dan Surabaya. Suku bunga kredit yang relatif rendah (BI 7-Day Reverse Repo Rate: 5,0%) turut mendorong aktivitas pembelian. Data ini tercatat dalam Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) yang dirilis Bank Indonesia. Di awal 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan transaksi properti sebesar 12,30% (yoy) akibat pembatasan sosial. Namun, harga properti tetap tumbuh 1,43% secara nominal berkat insentif pemerintah seperti PPN DTP 0% untuk rumah murah (harga $\leq$ Rp2 miliar). Kebijakan ini membantu menjaga



an, terutama untuk segmen rumah sederhana. Data pertumbuhan harga bersumber dari laporan Kementerian PUPR dan IHPR Bank Indonesia.

Pada 2021, sektor properti mulai pulih dengan pertumbuhan harga 1,47%. Kontribusi sektor real estate terhadap PDB mencapai Rp468,22 triliun (2,5% dari total PDB Indonesia), menjadi tahun dengan kontribusi tertinggi. Pemulihan ini dipicu pelonggaran PPKM dan peningkatan permintaan rumah suburban. Data PDB sektor real estate dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan tahunannya. Tahun 2022 menjadi periode menantang meski pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,31% (tertinggi dalam 9 tahun). Sektor properti menghadapi tekanan dari kenaikan suku bunga BI (6,0%) dan inflasi material konstruksi (10–15%). Harga properti secara riil mulai tertekan, meski data nominalnya tidak tersedia. Sumber data utama berasal dari laporan Bank Indonesia dan BPS tentang indeks harga material bangunan. Di tahun 2023, harga properti mengalami penurunan riil 3,48% setelah disesuaikan dengan inflasi (5,5%). Penurunan ini disebabkan oleh daya beli masyarakat yang melemah dan kenaikan suku bunga kredit. Namun, permintaan rumah tapak di daerah suburban tetap tinggi, terutama di kota-kota satelit Jakarta. Data ini dilaporkan oleh Colliers Indonesia dan BPS.

Perusahaan di sektor real estate dihadapkan pada tantangan dan peluang yang kompleks, yang memerlukan strategi manajerial yang cermat untuk memaksimalkan profitabilitas dan nilai perusahaan. Dalam konteks ini, perusahaan perlu memahami bagaimana leverage, profitabilitas, dan likuiditas dapat mempengaruhi pertumbuhan mereka. Penelitian terbaru oleh Dewi et al. (2023) menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengelola ketiga variabel ini dengan

lerung memiliki pertumbuhan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Hal ini



menunjukkan bahwa pengelolaan yang efektif terhadap leverage, profitabilitas, dan likuiditas dapat menjadi kunci untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan.

Leverage, yang merujuk pada penggunaan utang untuk membiayai aset, dapat memberikan keuntungan kompetitif jika dikelola dengan baik. (Sartono, 2010) menyoroti bagaimana penggunaan utang dapat meningkatkan kemungkinan keuntungan bagi pemegang saham tetapi juga melibatkan risiko yang perlu dikelola dengan tepat. Kemampuan suatu organisasi untuk tumbuh dapat difasilitasi oleh penggunaan utang yang tepat, yang dapat memperluas operasi dan meningkatkan pendapatan.

Rasio Utang terhadap Aset (DAR), yang membandingkan utang perusahaan dengan total aset, adalah salah satu metrik yang sering digunakan untuk mengevaluasi leverage perusahaan. Penerapan DAR dalam analisis keuangan perusahaan memiliki peran yang signifikan, karena dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dalam pembiayaan asetnya. Menurut penelitian oleh (Setiawan, 2018) penggunaan leverage yang optimal dapat mendorong pertumbuhan perusahaan dengan memanfaatkan utang untuk mendanai investasi pada proyek-proyek yang memberikan keuntungan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang lebih tinggi cenderung menunjukkan tingkat pertumbuhan yang lebih baik, khususnya pada sektor-sektor yang memerlukan investasi dalam jumlah besar.



ditas perusahaan, yang menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi n jangka pendek, adalah komponen penting dalam manajemen keuangan astikan kelangsungan operasi bisnis. Di sini, likuiditas adalah komponen

penting yang mempengaruhi pilihan strategis perusahaan selain menjadi ukuran kesehatan keuangan. Menurut (Kurniawan & Lihan, 2023) *Current Ratio* digunakan sebagai salah satu variabel untuk mengukur pertumbuhan perusahaan karena kemampuannya untuk mencerminkan likuiditas dan stabilitas keuangan, yang merupakan faktor penting dalam mendukung pertumbuhan dan pengembangan perusahaan, terutama dalam sektor yang berisiko tinggi seperti properti dan real estate.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa likuiditas tidak hanya berfungsi sebagai indikator kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi juga sebagai dasar yang mendukung pelaksanaan strategi pertumbuhan jangka panjang. Dengan menjaga likuiditas yang sehat, perusahaan dapat memastikan bahwa mereka tidak hanya bertahan dalam jangka pendek, tetapi juga dapat berinvestasi dalam inisiatif yang akan meningkatkan daya saing dan pertumbuhan di masa depan. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas yang efektif menjadi sangat krusial bagi perusahaan, terutama dalam sektor yang berisiko tinggi seperti real estate, di mana fluktuasi pasar dapat mempengaruhi arus kas dan kinerja keseluruhan.

Profitabilitas, yang dievaluasi melalui Return on Equity (ROE), merupakan salah satu tolok ukur kinerja keuangan yang krusial, karena mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari modal yang disuntikkan oleh



ter. Menurut (Kasmir, 2019), Salah satu cara untuk mendefinisikan itas adalah kapasitas bisnis untuk menghasilkan uang sebanyak mungkin er daya yang dimilikinya, termasuk penjualan, investasi, dan aset. Bisnis

yang menguntungkan dalam pengertian ini tidak hanya beroperasi secara efisien, tetapi juga lebih mampu untuk melakukan reinvestasi dalam proyek pertumbuhan lainnya seperti penciptaan produk baru, ekspansi pasar, dan peningkatan infrastruktur.

Hal ini sangat penting, terutama dalam sektor real estate yang dikenal dengan karakteristiknya yang berisiko tinggi dan memerlukan investasi modal yang besar. Penelitian oleh (Prasetyo et al., 2016) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki dampak positif pada pertumbuhan perusahaan karena mereka yang dapat menghasilkan keuntungan besar memiliki lebih banyak uang untuk diinvestasikan kembali ke dalam bisnis. Oleh karena itu, selain menjadi ukuran kinerja keuangan saat ini, profitabilitas juga menunjukkan kemungkinan ekspansi di masa depan, yang sangat penting bagi perusahaan real estat dan properti di pasar yang sangat kompetitif.

Tujuan utama sebuah bisnis adalah untuk meningkatkan keuntungan dan memastikan kesejahteraan pemilik dan investornya, dengan tujuan akhir meningkatkan nilai perusahaan. Meskipun secara umum tujuan dasar perusahaan cenderung serupa, perbedaannya terletak pada fokus dan visi yang diterapkan, yang disesuaikan dengan aspirasi dan tujuan spesifik masing-masing perusahaan.

Saat ini, sektor ini menarik minat banyak investor karena dipandang sebagai pilihan investasi jangka panjang yang menjanjikan. Perusahaan dapat akan aset dengan nilai tinggi dan berbagai aplikasi yang berasal dari di sektor properti dan real estat sebagai jaminan untuk berbagai kebutuhan



pembiayaan. Akibatnya, bisnis di industri real estate dan properti biasanya memiliki struktur modal yang lebih besar untuk mendukung pertumbuhan dan memastikan keberlangsungan bisnis jangka panjang.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), tercatat terdapat 86 perusahaan yang beroperasi di sektor properti dan real estate. Beberapa faktor yang memengaruhi bisnis properti ini antara lain: penawaran rumah yang selalu lebih rendah dibandingkan dengan tingginya kebutuhan tempat tinggal, serta fluktuasi suku bunga Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang cenderung rendah namun tidak stabil.

Pertumbuhan perusahaan, baik dalam hal pendapatan maupun aset, juga berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas. Namun, pertumbuhan yang cepat tanpa pengelolaan yang baik dapat menyebabkan masalah likuiditas dan efisiensi, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada ROE. Fenomena ini semakin relevan di tengah ketidakpastian ekonomi global dan fluktuasi pasar yang dapat mempengaruhi sektor property dan real estate.

Di Indonesia, sektor properti dan real estate dikenal memiliki karakteristik yang tidak mudah diprediksi dan cenderung berisiko tinggi. Fluktuasi sektor ini sangat terasa, terutama ketika ekonomi tumbuh pesat, sektor properti juga akan mengalami kenaikan, bahkan cenderung terjadi kelebihan pasokan atau permintaan yang melebihi kapasitas yang ada. Sebaliknya, ketika perekonomian menurun, sektor ini

ngalami penurunan yang cukup signifikan dalam waktu yang relatif



Pertumbuhan perusahaan, baik dalam hal pendapatan maupun aset, menjadi faktor kunci dalam meningkatkan profitabilitas. Namun, pertumbuhan yang cepat tanpa pengelolaan yang baik dapat menyebabkan masalah likuiditas dan efisiensi, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada pertumbuhan perusahaan. Fenomena ini semakin relevan di tengah ketidakpastian ekonomi global dan fluktuasi pasar yang dapat mempengaruhi sektor properti dan real estate. Misalnya, pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada tahun 2020 telah mengubah cara orang bekerja dan berinteraksi, yang berdampak pada permintaan ruang komersial dan hunian. Perusahaan yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan pertumbuhan mereka.

Selain itu, perkembangan teknologi dan digitalisasi juga telah mengubah cara perusahaan properti beroperasi. Penggunaan teknologi dalam pemasaran, manajemen proyek, dan pengelolaan aset menjadi semakin penting untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing. Perusahaan yang mengadopsi teknologi dengan baik dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya operasional, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2023) bahwa pertumbuhan perusahaan yang baik tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam meningkatkan aset, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan profitabilitas. Oleh karena itu, perusahaan yang ingin meningkatkan

itasnya harus fokus pada strategi pertumbuhan yang berkelanjutan.



Leverage, atau dana pinjaman yang digunakan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, adalah salah satu dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan. Melalui penggunaan modal yang berasal dari utang, pembayaran bunga dapat menurunkan pendapatan kena pajak, meningkatkan pendapatan bersih yang dapat diinvestasikan kembali untuk mendorong ekspansi bisnis.

Pertumbuhan perusahaan (*Growth Company*) ialah kemampuan suatu perusahaan untuk tumbuh dapat dinilai melalui kinerja keuangannya, yang mencakup pengukuran tingkat profitabilitas yang dicapai. Setelah penjualan dari periode sebelumnya dikurangi, pertumbuhan diukur dengan membandingkan penjualan dari tahun berjalan dengan penjualan dari tahun sebelumnya. Bisnis dengan pertumbuhan cepat menunjukkan perkembangan yang substansial, seperti yang dibuktikan dengan kenaikan signifikan dalam penjualan dan aset. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan perusahaan bisa digunakan untuk membayar pokok dan bunga utang, yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat profitabilitas. (Fauzi, A., & Suhadak, 2015)

Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel utama yang saling terkait dan berkontribusi terhadap pertumbuhan perusahaan, yang diukur melalui peningkatan pendapatan dan aset, yaitu leverage, profitabilitas, dan likuiditas. Leverage merujuk pada penggunaan utang untuk membiayai aset perusahaan dengan harapan dapat



meningkatkan kapasitas dan skala operasi. Penggunaan utang yang tepat dapat memperbesar skala operasi dan meningkatkan pendapatan, sehingga berpotensi meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Namun, penggunaan utang yang berlebihan

dapat meningkatkan risiko finansial dan menghambat pertumbuhan jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban utangnya. Selanjutnya, Profitabilitas, yang mencakup kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan, menggambarkan sejauh mana perusahaan efisien dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Profitabilitas yang tinggi memberikan perusahaan lebih banyak sumber daya untuk diinvestasikan kembali dalam pengembangan, seperti inovasi produk dan ekspansi pasar. Namun, pertumbuhan yang cepat tanpa pengelolaan yang baik dapat menyebabkan masalah likuiditas dan efisiensi, yang pada akhirnya dapat menghambat laju pertumbuhan perusahaan. Selain itu, likuiditas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sangat penting untuk memastikan kelancaran operasional sehari-hari. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang memadai dapat menghindari masalah pembayaran utang dan biaya operasional, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan yang stabil. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara leverage, profitabilitas, dan likuiditas sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendorong pertumbuhan perusahaan secara lebih efektif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara parsial pengaruh leverage (*Debt to Asset Ratio*), profitabilitas (*Return on Equity*), dan likuiditas (*Current Ratio*) terhadap pertumbuhan perusahaan pada perusahaan-perusahaan properti yang berfokus pada pengembangan perumahan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode

23. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan empiris



yang berguna bagi manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan serta menjadi referensi bagi investor dan akademisi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis lakukan, maka ditemukan masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara variabel Leverage (DAR) terhadap pertumbuhan perusahaan pada perusahaan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah terdapat pengaruh antara variabel Profitabilitas (ROE) terhadap pertumbuhan perusahaan pada perusahaan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah terdapat pengaruh antara variabel Likuiditas terhadap pertumbuhan perusahaan pada perusahaan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh antara variabel Leverage (DAR) terhadap pertumbuhan perusahaan pada perusahaan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menganalisis pengaruh antara variabel Profitabilitas (ROE) terhadap pertumbuhan perusahaan pada perusahaan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).



3. Untuk menganalisis pengaruh antara variabel Likuiditas terhadap pertumbuhan perusahaan pada perusahaan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian yang dilakukan diatas adalah :

1.4.1 Kegunaan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu manajemen, khususnya dalam bidang keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perusahaan di sektor properti dan real estate.

1.4.2 Kegunaan Praktisi

- 1) Bagi Akademisi, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa dan akademisi dalam memahami lebih dalam mengenai hubungan antara leverage, profitabilitas, dan likuiditas terhadap pertumbuhan perusahaan.
- 2) Bagi Investor, Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perusahaan properti dan real estate, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.



Bagi Perusahaan, Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan properti dan real estate dalam menyusun strategi

keuangan yang lebih efektif, khususnya dalam pengelolaan leverage, profitabilitas, dan likuiditas untuk mendukung pertumbuhan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat penjelasan mengenai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, yang disajikan secara ringkas. Selain itu, bab ini juga memberikan tinjauan umum mengenai konsep-konsep leverage, profitabilitas, dan likuiditas, serta membahas pengaruh antara masing-masing variabel tersebut. Tidak ketinggalan, bab ini juga menyajikan kajian tentang penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan.

BAB III KERANGKA KONEPTUAL

Bab ini terdiri dari kerangka konseptual dan hipotesis yang telah dibangun dan bertujuan untuk menguji sejauh mana variabel-variabel tersebut saling berpengaruh

BAB IV METODE PENELITIAN

Bab ini memuat rancangan penelitian yang mencakup penjelasan mengenai lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel yang terlibat, serta jenis dan data yang digunakan. Selain itu, bab ini juga menguraikan metode ulan data, variabel-variabel penelitian beserta definisi operasionalnya,



instrumen yang digunakan dalam penelitian, serta metode analisis data yang diterapkan untuk menganalisis hasil penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang menggunakan metode Analisis Regresi Linear Berganda dan menguraikan seluruh hasil uji asumsi dan uji hipotesis menjadi sebuah analisis.

BAB VI KESIMPULAN

Bab ini merampungkan seluruh hasil penelitian, memberikan saran dan menguraikan keterbatasan dalam penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan yang pesat dapat mencerminkan kebutuhan akan pendanaan yang signifikan, terutama jika perusahaan bermaksud untuk memperluas operasinya. Aset yang meningkat, ditambah dengan hasil operasi yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Investor cenderung memandang pertumbuhan aset secara positif, yang dapat memengaruhi harga saham perusahaan. Seiring dengan meningkatnya tingkat pertumbuhan, profitabilitas juga akan meningkat, yang memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan bisnisnya. (Susilawati & Purnomo, 2023)

Pertumbuhan perusahaan merujuk pada tahap di mana terjadi peningkatan penjualan yang memerlukan penambahan aset, pertumbuhan perusahaan tidak akan tercapai sesuai harapan tanpa adanya peningkatan pada aset. Melalui penggunaan indikator pertumbuhan, perusahaan dapat mengevaluasi prospek masa depannya dengan mengukur total aset yang dimilikinya. (Sartono, 2010). Menurut (Andayani, 2020) Bisnis akan menggunakan berbagai sumber pendanaan, termasuk utang dan laba ditahan, untuk memenuhi kebutuhan investasi ini. Penerbitan obligasi lebih murah dalam situasi ini dibandingkan dengan penerbitan saham baru karena biaya penerbitan saham baru biasanya lebih tinggi daripada biaya penerbitan utang.



Bisnis yang tumbuh lebih cepat biasanya lebih bergantung pada utang daripada bisnis yang tumbuh lebih lambat. Dalam industri yang berkembang pesat, bisnis harus memastikan mereka memiliki cukup modal untuk menutupi kebutuhan operasional yang semakin meningkat. Perusahaan yang tumbuh dengan cepat lebih mungkin daripada yang tumbuh lebih lambat untuk menggunakan utang sebagai sumber pendanaan. Kenaikan signifikan dalam penjualan menunjukkan peningkatan uang yang dihasilkan dari penjualan barang yang digunakan dalam operasi bisnis. Dengan meningkatnya pendapatan, bisnis dapat menambah lebih banyak sumber daya untuk memperluas operasinya, yang berpotensi meningkatkan keuntungan..Pertumbuhan perusahaan (*GROWTH*) merujuk pada perubahan, baik peningkatan maupun penurunan, dalam total aset yang dimiliki perusahaan. Penelitian (Rachmawati, D., & Sari, 2022) juga menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan, yang sangat penting dalam konteks persaingan di pasar yang semakin ketat. Pertumbuhan ini dihitung sebagai persentase perubahan aset pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. (Suprantiningrum, 2013)

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Total asset Sekarang} - \text{Total Asset Tahun Lalu}}{\text{Total Asset Tahun Lalu}}$$

Secara keseluruhan, Pertumbuhan perusahaan adalah proses di mana sebuah perusahaan mengalami peningkatan dalam total aset dan penjualan, yang akan tambahan dana untuk mendukung ekspansi operasional. Dalam ini, perusahaan sering kali menggunakan utang dan laba ditahan untuk



memenuhi kebutuhan dana, dengan preferensi pada penerbitan obligasi karena biaya yang lebih rendah. Pertumbuhan yang cepat memberikan peluang bagi perusahaan untuk memperbesar pendapatan dan memperluas cakupan operasionalnya, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kinerja keuangan serta memperkuat posisi daya saing di pasar.

2.1.2 Pengertian Leverage

Untuk meningkatkan potensi keuntungan bagi pemegang saham, sebuah perusahaan dengan biaya tetap dapat menggunakan leverage, yaitu penggunaan aset dan sumber pendanaan.(Sartono, 2010). Penggunaan aset dan sumber pendanaan perusahaan yang menghasilkan biaya tetap, seperti biaya bunga dari utang dan biaya penyusutan dari aset tetap, menyebabkan *leverage*.

Menurut (Andayani, 2020) Bunga pinjaman akan menjadi biaya tetap yang ditanggung jika bisnis menggunakan sumber pendanaan eksternal (modal asing). Beban tetap, bagaimanapun, muncul dalam bentuk biaya penyusutan mesin jika bisnis menggunakan mesin. Perusahaan diwajibkan untuk membayar biaya tetap dalam bentuk sewa jika mereka menyewa aset tetap dari pihak ketiga. Oleh karena itu, jenis sumber pendanaan dan aset yang digunakan memiliki dampak signifikan terhadap beban tetap yang ditanggung perusahaan.

Ketika sebuah bisnis memiliki biaya modal atau biaya tetap untuk operasional, ia menggunakan konsep *leverage*. Beban dan risiko mungkin meningkat jika digunakan, terutama jika situasi keuangan perusahaan memburuk. Selain itu untuk membayar bunga yang meningkat, bisnis juga berisiko dikenakan



sanksi oleh pihak ketiga. *Leverage* dalam struktur modal menunjukkan bahwa bisnis dapat mengumpulkan uang dari sumber eksternal dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan dan mendorong ekspansi.

Seiring dengan meningkatnya leverage, risiko perusahaan juga meningkat. Leverage, bagaimanapun, memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan dan skala operasional, yang dapat mengarah pada pertumbuhan bisnis jika dikelola dengan baik. Penelitian oleh (Prabowo, A., & Setiawan, 2021) Menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan utang dan pertumbuhan perusahaan, yang mengindikasikan bahwa leverage dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong pertumbuhan apabila digunakan dengan bijaksana.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan strategi yang diterapkan oleh perusahaan untuk memanfaatkan utang dan sumber daya eksternal dalam operasionalnya, dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan. Dalam konteks ini, perusahaan harus hati-hati dalam mengelola beban tetap yang dihasilkan dari utang, karena meskipun leverage dapat memperbesar potensi pendapatan, risiko yang terkait dengan utang yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kesehatan finansial dan nilai perusahaan. Penggunaan leverage yang efektif dapat menjadi alat yang kuat untuk pertumbuhan, asalkan dikelola dengan bijaksana.

2.1.2.1 Pembagian *Leverage*



ng Leverage (Leverage Operasi)

Menurut (Hidayat & Galib, 2019) Leverage Operasi adalah untuk meningkatkan profitabilitas dan menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya tetap dan variabel, aset biaya tetap digunakan. Tingkat di mana laba operasi perusahaan dipengaruhi oleh perubahan penjualan atau pendapatan diukur dengan leverage operasi. Sering disebut Derajat Leverage Operasi (DOL), ukuran leverage operasi menunjukkan seberapa besar perubahan laba operasi sebagai persentase dari perubahan jumlah yang terjual. Menurut (Syamsuddin, 2009) *Leverage* operasional merujuk pada kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan biaya tetap operasional untuk memperbesar dampak perubahan volume penjualan terhadap *earnings before interest and taxes* (EBIT).

$$DOL = \frac{\text{Presentasi Perubahan EBIT}}{\text{Presentasi Perubahan Penjualan}}$$

Berdasarkan gagasan bahwa investor lebih suka imbal hasil besar dengan risiko kecil, bisnis dengan leverage operasional tinggi biasanya meratakan pendapatan. Menggunakan aset yang memaksa bisnis untuk membayar biaya tetap seperti depresiasi dikenal sebagai leverage operasional Sutrisno (2008).

2. *Financial Leverage* (Leverage Keuangan)

Leverage keuangan (*financial leverage*) adalah konsep di mana perubahan kecil dalam biaya keuangan tetap dapat menyebabkan perubahan yang signifikan dalam harga. Menurut (Sartono, 2010), *financial leverage* merujuk pada penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan tambahan yang melebihi beban



tetap tersebut, sehingga meningkatkan laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham.

Tingkat leverage keuangan diukur dengan DFL (*Degree of Financial Leverage*). DFL menggambarkan sejauh mana perubahan Earnings Per Share (EPS) dipengaruhi oleh perubahan tertentu *dalam Earnings Before Interest and Taxes* (EBIT). Semakin tinggi nilai DFL, semakin besar risiko finansial yang dihadapi oleh perusahaan.

$$DFL = \frac{\text{Presentasi Perubahan EPS}}{\text{Presentasi Perubahan EBIT}}$$

Nilai DFL yang tinggi menunjukkan bahwa perubahan dalam tingkat EBIT akan menyebabkan perubahan yang signifikan pada laba bersih (EAT) atau pendapatan per lembar saham (EPS).

3. *Combination Leverage* (Leverage Gabungan)

Menurut (Sartono, 2010), *Degree of Financial Leverage* (DFL) merujuk pada penggunaan sumber dana atau modal yang memiliki kewajiban tetap, dengan tujuan untuk meningkatkan laba yang melebihi beban tetap yang ditanggung. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Profitabilitas perusahaan diperkirakan akan meningkat dengan penggunaan *Degree of Financial Leverage* (DFL), terutama dengan mengurangi beban pajak yang disebabkan oleh bunga utang yang tinggi. Sebuah perusahaan yang memiliki laba operasi tinggi, atau pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT), mampu membayar biaya operasionalnya. EBIT yang lebih tinggi menunjukkan laba bersih yang lebih tinggi untuk perusahaan tersebut. Peningkatan laba bersih akan mempengaruhi laba per saham



perusahaan. Menurut (Kamaludin, & Indirani, 2018) *Degree of Combined Leverage* (DCL) merupakan merupakan suatu pengukuran yang menggabungkan *Degree of Operating Leverage* dan *Degree of Financial Leverage* secara simultan. Tujuannya adalah untuk menganalisis pengaruh persentase perubahan penjualan terhadap persentase perubahan laba per lembar saham. Untuk menghitung tingkat combined leverage, digunakan rumus yang spesifik untuk *Degree of Combined Leverage* (DCL).

$$DCL = \frac{\text{Perubahan EPS}}{\text{Perubahan Penjualan}}$$

2.1.2.2 *Debt To Asset Ratio*

Rasio utang terhadap aset, atau DAR, membandingkan total utang dan total aset sebuah bisnis untuk memberikan gambaran umum tentang seberapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai aset bisnis tersebut. Semakin besar DAR, semakin bergantung perusahaan pada utang untuk membiayai operasi dan ekspansi bisnis, menjadikannya metrik penting dalam konteks pertumbuhan perusahaan yang dapat mempengaruhi risiko keuangan dan profitabilitas. Nilai DAR yang lebih tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan yang meningkat pada utang untuk membiayai asetnya, yang dapat mendorong lebih banyak investasi dan mempercepat pertumbuhan. Namun, nilai DAR yang tinggi juga mengindikasikan adanya risiko yang lebih besar, di mana perusahaan bisa mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban utangnya jika pengelolaannya tidak hati-hati. Oleh karena itu,



an DAR sangat krusial untuk memastikan bahwa pertumbuhan yang tidak membahayakan kesehatan finansial perusahaan, serta untuk menilai

sejauh mana perusahaan mampu mengelola utang dan aset dengan efektif guna mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan.

Menurut (Kasmir, 2019; Puka et al., 2022) *Debt to Asset Ratio* (DAR) rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang dan bagaimana utang memengaruhi pengelolaan aset perusahaan. DAR sangat penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan, terutama dalam hal kemampuan perusahaan untuk menanggung beban utang yang dimilikinya. Rasio ini memberikan gambaran tentang proporsi utang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Secara keseluruhan *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah merupakan metrik yang mengukur hubungan antara total kewajiban perusahaan dan total asetnya, sehingga memberikan wawasan tentang sejauh mana asetnya dibiayai melalui instrumen utang. Dalam kerangka ekspansi perusahaan, DAR berfungsi sebagai parameter kritis yang mempengaruhi baik profitabilitas maupun paparan risiko keuangan. Nilai DAR yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada utang untuk pembiayaan aset, yang dapat memfasilitasi pertumbuhan yang lebih cepat melalui peningkatan investasi modal.



3.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari operasionalnya. Menurut (Kasmir, 2019), Profitabilitas dapat diartikan

sebagai "kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan keuntungan maksimal dari sumber dayanya, termasuk penjualan, investasi, atau aset yang digunakan." Ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak hanya mewakili kinerja keuangan organisasi, tetapi juga efektivitasnya dalam alokasi dan manajemen sumber daya.

Menurut (Kusumaningrum & Iswara, 2022) Profitabilitas memberikan gambaran jelas tentang kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut memiliki utang. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung menjadi favorit di kalangan investor, karena dianggap menawarkan keuntungan yang signifikan. Namun, investor tidak serta merta menginvestasikan dananya ke sembarang perusahaan. Mereka cenderung memilih perusahaan yang dapat memberikan hasil investasi yang menguntungkan. Ketertarikan investor akan laba yang tinggi menyebabkan permintaan terhadap saham meningkat. Kenaikan permintaan ini, pada gilirannya, mendorong harga saham naik, yang juga berdampak positif pada pertumbuhan perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi tidak hanya memberikan perusahaan lebih banyak sumber daya untuk reinvestasi, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan yang berkelanjutan. Penelitian oleh (Sari, D. P., & Rahardjo, 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas yang baik berhubungan positif dengan pertumbuhan perusahaan, di mana perusahaan yang mampu mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi

g memiliki kapasitas yang lebih besar untuk berinvestasi dalam proyek-
aru dan memperluas operasionalnya.



Menurut (Kasmir, 2019), Profitabilitas merupakan metrik keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu organisasi mampu menghasilkan pengembalian finansial. Metrik ini menjelaskan efektivitas di mana organisasi menjalankan operasinya untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu organisasi dapat diukur dengan menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan utamanya dengan aset yang dimiliki untuk memfasilitasi kegiatan tersebut (aset operasional). Dalam kerangka operasional suatu organisasi, keuntungan memainkan peran penting dalam memastikan keberlanjutan dan umur panjang entitas tersebut.

Menurut (Harmono, 2009) analisis profitabilitas menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang kinerja intrinsik perusahaan dengan menilai efisiensi dan efektivitas di mana organisasi menjalankan operasinya dalam menghasilkan keuntungan. Berbagai dimensi dari konsep profitabilitas dapat menjelaskan sejauh mana manajemen perusahaan mampu mengelola sumber daya dan mengoptimalkan hasil yang diperoleh. Akibatnya, rasio profitabilitas berfungsi sebagai indikator efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari pendapatan atau penjualan yang dicapai. Organisasi biasanya berusaha untuk meningkatkan rasio ini, mengakui bahwa tingkat keuntungan yang optimal sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan memfasilitasi pertumbuhan di masa depan.

Dengan demikian, Profitabilitas merupakan indikator yang menggambarkan



i mana sebuah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari upaya
ialnya sangat penting. Fenomena ini menggambarkan tingkat efisiensi
i dalam pengelolaan sumber daya dan kompetensi manajerial dalam

mewujudkan profitabilitas maksimal. Perusahaan yang menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi sering kali dianggap lebih menarik bagi investor, karena mereka dianggap lebih stabil dan memiliki potensi pertumbuhan yang lebih baik. Selain itu, profitabilitas yang kuat memungkinkan organisasi untuk melakukan reinvestasi dalam ekspansi operasinya, yang sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan kemajuan perusahaan di masa depan.

2.1.3.1 *Return Of Equity (ROE)*

Menurut penelitian yang dilakukan (Prasetyo et al., 2016), *Return on Equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas kunci yang digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan modalnya sendiri. Dalam ranah pertumbuhan perusahaan, ROE berfungsi sebagai metrik penting, karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan modal yang disuplai oleh pemilik untuk menghasilkan keuntungan. Para akademisi dan praktisi mungkin memiliki interpretasi dan definisi yang berbeda tentang ROE, yang mengarah pada perspektif yang beragam dalam penerapan dan analisisnya, adapun pengertian *Return on Equity* (ROE) menurut para ahli adalah:

Menurut (Sanjaya & Yulianty, 2018) rasio keuangan yang mengukur efektivitas sebuah perusahaan dalam menggunakan modal yang diberikan oleh pemegang saham untuk menghasilkan pendapatan bersih. Ini mencerminkan seberapa efisien manajemen menggunakan ekuitas pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan, yang merupakan indikator penting dari kinerja keuangan. ROE yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih mampu menghasilkan pendapatan bersih dari setiap unit ekuitas yang diinvestasikan, yang



dapat meningkatkan daya tariknya bagi investor dan menunjukkan bahwa perusahaan dikelola dengan baik dengan prospek pertumbuhan yang menguntungkan. (Natwah & Nurasik, 2023). Konsep ini sangat krusial karena memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan serta kemampuannya untuk memberikan return yang menguntungkan bagi investor.

Berikut adalah rumus untuk menghitung pengembalian atas ekuitas :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Modal}}$$

2.1.4 Likuiditas

Menurut (Lusiana, 2023) Rasio likuiditas menilai sejauh mana sebuah perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cepat. Mereka mencerminkan seberapa cepat aset dapat diubah menjadi uang tunai tanpa kehilangan nilai yang signifikan, memberikan wawasan tentang keandalan cadangan kas perusahaan.

Perhitungan rasio likuiditas memiliki berbagai tujuan dan memberikan banyak manfaat yang penting bagi berbagai pihak yang tertarik pada perusahaan. Pihak yang paling terlibat adalah pemilik dan manajemen perusahaan, yang menggunakan informasi ini untuk mengevaluasi kinerja keuangan organisasi. Selain itu, pemangku kepentingan eksternal seperti kreditor atau investor juga tertarik untuk meninjau kondisi keuangan perusahaan guna memastikan kemampuannya untuk

ii kewajiban jangka pendek.

a jenis rasio likuiditas yang sering digunakan oleh perusahaan antara lain:



1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar ditentukan dengan membagi total aset lancar dengan kewajiban lancar. Aset lancar mencakup kas, sekuritas yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Ketika sebuah perusahaan menghadapi tantangan keuangan, biasanya mulai melihat keterlambatan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika kewajiban lancar perusahaan secara signifikan melebihi aset lancarnya, rasio lancar akan turun, menandakan kemungkinan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Kasmir, 2019)

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang jatuh tempo dalam waktu dekat dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran tentang likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek secara keseluruhan saat jatuh tempo. Rasio lancar dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2019) Rasio cepat adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar, tanpa mempertimbangkan nilai persediaan. Rasio ini, yang juga dikenal sebagai quick ratio, menggambarkan seberapa efektif perusahaan



dapat membayar kewajibannya dalam waktu dekat. Untuk menghitung rasio cepat, kita dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3) Rasio Kas

Rasio kas (cash ratio) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai seberapa banyak uang kas yang dimiliki perusahaan dalam rangka melunasi utang. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

2.2 Tinjauan Empirik

Tujuan empirik dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, sebelum membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Virgina Yohanna Setiawan (2018)	Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Perusahaan Yang Menguntungkan Pada Perusahaan	• Leverage (DAR) • Pertumbuhan Perusahaan • Profitabilitas (ROA)	Temuan studi ini mengungkapkan bahwa profitabilitas, yang dinilai melalui <i>Return on Assets</i> (ROA), secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan perusahaan yang menguntungkan, menunjukkan bahwa organisasi yang dapat menghasilkan keuntungan substansial umumnya lebih sukses dalam mewujudkan pertumbuhan yang



No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia		menguntungkan. Di sisi lain, faktor-faktor seperti leverage (Debt To Asset Ratio), ukuran perusahaan, dan usia perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan yang menguntungkan, menunjukkan bahwa elemen-elemen ini mungkin bukan penentu kritis dalam mencapai hasil pertumbuhan yang diinginkan. Oleh karena itu, disarankan agar perusahaan fokus pada peningkatan profitabilitas untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.
2.	Prasetyo, Rony Yuda Darminto Nuzula, Nila Firdausi (2016)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)	• Profitabilitas (ROE, NPM, ROA dan GPM) • Pertumbuhan Perusahaan	Penelitian ini mengkaji pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan perusahaan, khususnya di sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel profitabilitas, yaitu <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Gross Profit Margin (GPM)</i> , dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , memberikan pengaruh yang signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap pertumbuhan (<i>Growth</i>) perusahaan.
	Gabriel (2016)	<i>The Impact of Leverage on Firm Growth: Empirical</i>	• Leverage (LEVE) • Pertumbuhan Perusahaan	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap pertumbuhan perusahaan di



No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Evidence from Romanian Listed Firms</i>	(GR_EMP, GR_AS, GR_SA) • Ukuran Perusahaan (EMP, TA, SA) • Umur Perusahaan (AGE) • Rasio Lancar (CURR_RATIO) • Return on Assets (ROA) • Pembatasan Finansial (FIN_CONS) • Peluang Investasi (INV_OPP)	Romania, dengan menggunakan data dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Saham Bukares antara tahun 2001 hingga 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan perusahaan, yang diukur melalui pertumbuhan karyawan, aset, dan penjualan. Perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih baik dalam hal penjualan dan penciptaan lapangan kerja. Meskipun demikian, faktor lain seperti ukuran dan umur perusahaan tidak selalu berhubungan langsung dengan pertumbuhan; perusahaan besar cenderung tumbuh lebih lambat dibandingkan perusahaan kecil, sedangkan perusahaan muda lebih fleksibel dalam mengakses pembiayaan eksternal. Profitabilitas, yang diukur melalui Return on Assets (ROA), juga terbukti memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan perusahaan, sementara variabel lain seperti rasio lancar dan pembatasan finansial tidak menunjukkan pengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel ini cenderung mengatasi



No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				masalah likuiditas melalui utang sebagai sumber pembiayaan utama.
4.	Kurniawan & Lihan (2023)	Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Perusahaan Pada Perusahaan Infrastruktur Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2021	• Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) • Profitabilitas (ROA) • Ukuran Perusahaan • Pertumbuhan Perusahaan	Penelitian ini menunjukkan dampak yang signifikan dan positif dari likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan perusahaan dalam sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021. Likuiditas yang memadai memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan menarik minat investor, sementara operasi yang efisien meningkatkan perputaran modal kerja dan penjualan. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari asetnya, dan ukuran perusahaan yang lebih besar memfasilitasi akses yang lebih baik ke sumber daya dan peluang investasi. Secara kolektif, elemen-elemen ini mendorong pertumbuhan berkelanjutan di sektor telekomunikasi.
5.	Feby Fatimahtus Zahro (2020)	Pengaruh Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pertumbuhan Perusahaan Pada Sektor	• Arus Kas • Ukuran Perusahaan • Profitabilitas (ROE) • Leverage (DER)	Penelitian ini meneliti dampak arus kas operasi, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap pertumbuhan perusahaan di sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 hingga 2018. Hasil analisis



No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014 - 2018		menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan yang lebih besar, profitabilitas yang lebih tinggi, dan manajemen utang yang efektif dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan, memberikan sinyal positif bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Studi ini menyelidiki pengaruh arus kas operasi, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap pertumbuhan perusahaan dalam sektor barang konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 hingga 2018. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan, sementara ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage menunjukkan dampak positif yang signifikan. Akibatnya, ukuran perusahaan yang lebih besar, peningkatan profitabilitas, dan manajemen utang yang efisien dapat mengarah pada



No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				pertumbuhan laba yang lebih baik bagi perusahaan, memberikan sinyal yang menguntungkan bagi para investor dalam membuat pilihan investasi. Penelitian ini menganalisis pengaruh arus kas operasi, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap pertumbuhan perusahaan di sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 hingga 2018. Hasil analisis menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan, sementara ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage ditemukan memiliki pengaruh positif yang signifikan. Dengan demikian, ukuran perusahaan yang lebih besar, profitabilitas yang meningkat, dan manajemen utang yang efektif dapat berkontribusi pada pertumbuhan laba perusahaan, memberikan sinyal positif kepada investor dalam proses pengambilan keputusan investasi mereka.

